

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan bangsa, oleh karena itu setiap warga negara wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Untuk anak usia dini diperlukan layanan pendidikan yang memperhatikan berbagai karakteristik anak yang memiliki berbagai potensi dan masih harus dikembangkan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Sejak usia dini manusia perlu dibekali dengan berbagai potensi-potensi yang harus dikembangkan agar kelak dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai manusia secara efektif dan produktif dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara tegas menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut. Selanjutnya dinyatakan pula bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan pada jalur formal (Taman Kanak-kanak/Raudhatul Atfal), jalur non formal (Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain dan bentuk lain yang sederajat), dan pada jalur informal (melalui pendidikan keluarga dan lingkungan).

Menurut Coombs dalam Sudjana, (2004: 22), pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan yang terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri, merupakan bagian terpenting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajar.

Disahkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang secara eksplisit mencantumkan tentang Pendidikan Anak Usia Dini (Pasal 28) menunjukkan adanya komitmen bangsa Indonesia untuk menempatkan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai bagian penting dalam Sumber Daya Manusia (SDM) di masa mendatang. Perubahan paradigma dalam bidang pendidikan dan berbagai perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) membawa implikasi terhadap berbagai aspek pendidikan, termasuk pada aspek kebijakan pendidikan. Fokus perhatian pemerintah lebih tertuju pada jenjang pendidikan dasar, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar dan dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Dalam Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain disebutkan bahwa Kelompok Bermain (KB) adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 2-6 tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar kelas siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Penyelenggaraan Kelompok Bermain harus memenuhi persyaratan minimal yang meliputi: peserta didik, pendidik, pengelola, persyaratan pendirian dan prosedur pendirian dan pengelolaan administrasi dan pelaporan dan pembinaannya (Ditjen PNFI (2013: 2-3).

Menyelenggarakan sebuah lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan seperti kelompok bermain tidak hanya sekedar memiliki tempat atau wadah bermain dan memiliki peserta didik tetapi harus mengacu pada sebuah aturan atau petunjuk teknis penyelenggaraan agar lembaga pendidikan dapat memberikan pendidikan yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Penyelenggaraan kelompok bermain harus memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini dan komponen dalam penyelenggaraan khususnya pada kelompok bermain seperti kurikulum, peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan administrasi, pembiayaan, kemitraan dan penilaian.

Pemahaman yang benar tentang hakikat dan landasan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini atau Kelompok Bermain hendaknya dimiliki setiap orang secara langsung maupun tidak langsung dengan Anak Usia Dini. Dimulai dari lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua atau pihak lain yang terdekat dengan anak, pendidikan di berbagai lembaga pendidikan yang memberikan layanan usia dini, masyarakat dan juga para pemegang kebijakan mulai dari pemerintah pusat sampai daerah. Diharapkan melalui pemahaman penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini atau Kelompok Bermain yang benar dapat memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi anak usia dini.

Meskipun berbagai komitmen internasional maupun nasional telah menegaskan tentang pentingnya pembinaan bagi anak usia dini, namun dalam kenyataannya masih terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi. Pelayanan pendidikan untuk anak usia dini di Indonesia masih memprihatinkan. Menurut Fasli Jalal (2003: 20), sampai dengan tahun 2001 jumlah anak usia dini 0 – 6 tahun di Indonesia yang telah mendapatkan layanan pendidikan baru sekitar 28% (7.347.240 anak). Khusus untuk anak usia 4 – 6 tahun, masih terdapat sekitar 10,2 juta (83,8%) yang belum mendapatkan layanan pendidikan. Pada tahun 2015 menurut Fasli Jalal layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Indonesia dari target yang disepakati dengan UNESCO untuk tahun 2015 yakni 75% baru menjangkau sekitar 30% dari 30 juta anak usia 0-6 tahun.

Masih banyaknya jumlah anak usia dini yang belum mendapatkan layanan pendidikan tersebut disebabkan terbatasnya jumlah lembaga yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini. Saat ini banyak sekali bermunculan lembaga PAUD dan Kelompok Bermain diselenggarakan di berbagai tempat untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini. Ada yang berskala kecil maupun besar, didirikan oleh perorangan maupun lembaga atau kelompok.

Salah satu lembaga yang memberikan layanan untuk Anak Usia Dini adalah Kelompok Bermain Lestari, yang merupakan kelompok bermain yang berada di Dusun Pantai Desa Bulontio Barat Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, meskipun penyelenggaraannya telah cukup memenuhi persyaratan minimal sebuah

kelompok bermain yang sesuai dengan Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain, namun masih ada beberapa point penting yang perlu mendapat perhatian dari seluruh pihak baik itu dari pengelola, pendidik, orang tua, masyarakat lainnya dan juga pemerintah. Status kepemilikan gedung Kelompok Bermain Lestari masih pinjam pakai. Area dan alat bermain dan belajar masih sangat terbatas. Kelompok Bermain ini hanya memperoleh dana bantuan dari APBN untuk membiayai segala operasional sekolah. Orang tua belum banyak berpartisipasi dalam membantu pembiayaan operasional sekolah. Jumlah pendidik yang ada di Kelompok Bermain Lestari sejumlah 3 orang guru dengan status Non PNS, dengan kualifikasi pendidikan hanya lulusan SMA. Kesejahteraan guru di Kelompok Bermain Lestari juga masih minim. Pada pengamatan awal yang dilakukan penulis, keterampilan guru dalam mengajar juga masih rendah. Pada tahun pelajaran 2014-2015 Kelompok Bermain Lestari memiliki peserta didik yang berjumlah 32 orang dan pada tahun pelajaran 2015-2016 memiliki peserta didik sejumlah 25 orang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Deskripsi Penyelenggaraan Kelompok Bermain Lestari di Desa Bulontio Barat Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Kelompok Bermain Lestari belum memiliki gedung milik sendiri tetapi masih status dipinjamkan.
2. Sarana dan prasarana yang kurang lengkap.
3. Kualifikasi pendidikan guru hanya lulusan SMA.
4. Kesejahteraan guru masih minim.
5. Rendahnya keterampilan guru
6. Rendahnya partisipasi orang tua.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penyelenggaraan Kelompok Bermain Lestari di Desa Bulontio Barat Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penyelenggaraan Kelompok Bermain Lestari di Desa Bulontio Barat Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan khususnya pendidikan luar sekolah dalam hal ini penyelenggaraan kelompok bermain.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengelola PAUD maupun Kelompok Bermain, guru, orang tua, dan juga pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi pada penyelenggaraan kelompok bermain.
- b. Menjadi bahan masukan bagi peneliti lain dengan topik permasalahan penyelenggaraan Kelompok Bermain.